

SASTRA DAN PENERJEMAHAN: PENGALIHAN GAYA NARATIF MELALUI PEMADANAN DINAMIS DALAM PENERJEMAHAN NOVEL

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
agung_srijayantini@unmas.ac.id

I Komang Sulatra

Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
soelatra01@yahoo.com

Ni Luh Putu Nadya Utami Putri

Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
nadyautamiputri97@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berfokus pada titik temu dua bidang ilmu yang menarik untuk disandingkan dan bersifat aplikatif yaitu sastra dan penerjemahan. Teori sastra tentang gaya naratif dihubungkan dengan pemadanan dinamis dari Nida dalam menelusuri metode penerjemahan novel "Crazy Rich Asians" karya Kevin Kwan yang fenomenal. Gaya naratif merupakan cara bertutur yang dipilih oleh seorang penulis agar tulisannya dapat mengalir sek komunikatif mungkin dengan dukungan penuh unsur intrinsik karya sastra. Seperti telah umum diketahui, unsur intrinsik karya sastra meliputi tema, plot, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang pengarang. Penelitian ini mengadopsi konsep tentang gaya naratif dalam karya sastra yang diuraikan oleh Zakir (2014). Gaya penulisan dalam karya sastra tak dapat dilepaskan dari kekuasaan pengarang yang diwujudkan melalui perhatian pada (1) pembangunan konsep, (2) pengenalan makna atau pesan, (3) penyampaian suatu keyakinan. Ketiga hal ini menjadi ciri penulisan yang dapat menunjukkan kekuasaan seorang pengarang dalam melahirkan gaya naratifnya sendiri. Dari aspek kebahasaan, gaya naratif dituangkan melalui diksi dan konstruksi kalimat yang dapat menjadi ciri khas pengarang. Analisis penerjemahan dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan dari Newmark (1988). Hasil analisis menunjukkan bahwa pemadanan dinamis diwujudkan melalui sejumlah metode penerjemahan antara lain penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif.

Kata Kunci: Gaya Naratif, Pemadanan Dinamis, Penerjemahan.

Abstract

This study focused on the meeting point of two interesting fields of study to be further investigated, namely literature and translation for the applicable features the two studies have. Literary theory concerning narrative style was linked with Nida's dynamic equivalence in exploring the translation methods applied in translating the phenomenal novel "Crazy Rich Asians" written by Kevin Kwan. Narrative style is a style in writing to make the story flow as communicatively as possible with the full support of intrinsic elements of literary works. As it has been widely known that the intrinsic elements of literary works include theme, plot, character, characterization, and point of view. This study adopted the concept of narrative style in literary work described by Zakir (2014). The narrative style in literary work cannot be separated from the author's power which is manifested through attention to (1) the establishment of concept, (2) recognition of meaning or message, (3) the emphasis on one's belief. These three aspects characterize the author's style of writing that show the power in determining the narrative style. From the linguistic aspect, the narrative style is realized through diction and sentence construction which can be the characteristic of the author. The analysis was based on the translation methods of Newmark (1988, which resulted in the application of dynamic equivalence. It was realized through a number of translation methods including adaptation translation, free translation, idiomatic translation, and communicative translation.

Keywords: Narrative Style, Dynamic Equivalence, Translation.

1. PENDAHULUAN

Sastra dan penerjemahan merupakan dua bidang ilmu yang menarik untuk didiskusikan pada saat bersamaan. Banyak karya sastra ternama dunia yang telah diterjemahkan ke dalam

berbagai bahasa dan telah menginspirasi dunia. Penerjemah berusaha untuk membawa pesan dan misi yang tertuang dalam sebuah karya sastra untuk dibagikan ke seluruh dunia agar bisa menginspirasi lebih banyak khalayak. Dalam upaya membuat karya sastra viral dan memberi dampak lebih luas, penerjemahan dapat menjadi praktik penting untuk mendukung sampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai belahan dunia. Penerjemahan dalam arti luas diharapkan juga membawa dampak besar yang memberi nilai positif dan bermanfaat besar dalam mengembangkan pengetahuan atau sains dan pertukaran budaya. Penerjemahan turut membangun sastra dan mengikuti arus perkembangan terkini, misalnya dengan eksistensi sastra siber (*cyber literature*) (Jayantini, 2019). Dalam hal ini, sastra dari luar Indonesia (asing) dapat membawa pengaruh pada sastra Indonesia karena eksistensi sastra dapat dijadikan sumber inspirasi. Budaya menulis di Indonesia setidaknya dapat dihidupkan demi menyemati para penulis Indonesia berkiprah di kancah internasional.

Terjemahan tidak hanya kegiatan fisik yang melibatkan dua bahasa berbeda. Hal yang tak boleh dilepaskan dari kegiatan penerjemahan adalah interaksi dua budaya yang diwujudkan oleh para penerjemah. Melalui pelaksanaan tugasnya memediasi kebutuhan pemahaman pesan dari bahasa satu ke bahasa lainnya yang tak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, ada simbiosis yang dibutuhkan terjadi antara budaya sumber dan budaya target. Artinya, ada semacam hubungan yang seharusnya terjalin saling menguntungkan demi terserapnya informasi dan makna dari satu teks ke teks lainnya dalam bahasa yang berbeda. Penerjemah tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang baik tentang dua bahasa, tetapi juga memiliki pemahaman tentang kedua budaya. Penerjemahan sastra pun seharusnya begitu. Konteks unik dan kekhasan pengarang dalam bahasa sumber harus dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran dan dapat berterima dengan baik.

Terjemahan adalah aktivitas mengubah sesuatu yang ditulis ke bahasa lain berupa informasi dan ide yang dinyatakan Larson (1984: 1) sebagai kegiatan mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks SL, menganalisisnya untuk menentukan maknanya, kemudian merekonstruksi makna yang sama menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam RL dan konteks budayanya. Larson juga mengatakan bahwa terjemahan memiliki tiga langkah; mereka mempelajari teks sumber, menganalisisnya, dan merekonstruksi maknanya. Newmark (1988: 28) mengatakan bahwa terjemahan menerjemahkan arti teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis. Singkatnya, makna suatu teks harus sama dengan tujuan penulis ketika diterjemahkan.

Kajian ini menganalisis penerjemahan karya sastra, khususnya penerjemahan novel "Crazy Rich Asians" yang ditulis Kevin Kwan. Kevin Kwan adalah novelis Singapura. Ia lahir di Singapura. Kini Kwan tinggal di New York dan menjadi warga negara Amerika. Dia menerbitkan novel "Crazy Rich Asians" pada 2013. Fokus kajian ini yang membuatnya lebih khusus dari kajian penerjemahan karya sastra lain bila dikaitkan dengan teori penerjemahan adalah eksplorasi lebih luas pada gaya naratif dalam karya sastra seperti disampaikan Zakir (2014). Gaya naratif yang merupakan penyampaian suatu cara bertutur khas penulisan dalam karya sastra berasosiasi sangat dekat dengan kekuasaan pengarang yang merangkum tiga pilar penopang yaitu (1) pembangunan konsep, (2) pengenalan makna atau pesan, (3) penyampaian suatu keyakinan. Ketiga hal ini menjadi ciri penulisan yang dapat menunjukkan kekuasaan seorang pengarang dalam melahirkan gaya naratifnya sendiri. Dari aspek kebahasaan, gaya naratif dituangkan melalui diksi dan konstruksi kalimat yang dapat menjadi ciri khas pengarang.

Dari perspektif penerjemahan, teori yang diterapkan adalah pemadaman dinamis yang berfokus pada penilaian terjemahan bukan sebagai padanan formal antarteks tetapi berpusat pada sudut pandang pembaca untuk menghasilkan suatu makna tekstual dan kontekstual (Nida dalam Berata, 2010). Pendapat Nida yang telah disampaikan bahkan dari tahun 1974 tetap dapat diterapkan karena kecenderungan kutub Pemadanan dinamis yang berpandangan bahwa karya penerjemahan mempunyai kecenderungan hanya 2. Bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai eksistensinya. Penerjemah mempunyai kuasa, seperti juga pengarang untuk membuat karyanya bersifat berterima (*acceptable*) dan terbaca (*readable*). Terjemahan tidak harus kaku dengan pemindahan unsur satu-satu ke dalam bahasa sasaran. Padanan tidak harus formal antarteks. Sudut pandang pembaca diperhatikan untuk memberikan suatu makna tekstual dan kontekstual pada karya terjemahan..

2. METODE

Metode dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan prosedur dalam penelitian kualitatif dengan konsentrasi pada analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi sesuai dengan sasaran penelitian yaitu identifikasi pada gaya naratif penulis dan pengalihan gaya tersebut dalam bahasa sasaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang ditemukan dalam versi dua bahasa berupa karya terjemahan. Novel “Crazy Rich Asians” dalam bahasa Inggris dan “Kaya Tujuh Turunan” dalam bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap plot dan unsur intrinsik pendukung merupakan langkah awal dalam proses interpretasi terhadap data. Gaya naratif merupakan aspek mutlak yang harus diidentifikasi terlebih dahulu dengan menggunakan tiga media interpretasi yaitu, (1) pembangunan konsep, (2) pengenalan makna atau pesan, (3) penyampaian suatu keyakinan sebagai model analisis yang dikembangkan Zakir (2014). Langkah-langkah dalam pengumpulan data pada kajian ini meliputi identifikasi, klasifikasi dan analisis. Dua tahap pertama yaitu identifikasi dan klasifikasi dilakukan dalam waktu yang tak terlampau berjarak lama karena dua langkah ini terintegrasi untuk menemukan jawaban pada gaya naratif dalam bahasa sumber dan hasil terjemahannya dalam bahasa sasaran menggunakan konsep korpus data dalam bidang penerjemahan (Olohan, 2004).

Langkah-langkah yang telah diuraikan adalah proses pengumpulan data dan analisis yang menjadi ciri khas proses ilmiah dalam penelitian kebahasaan, terutama dalam hal ini bidang sastra dan penerjemahan. Penerapan kedua langkah ini penting untuk menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya naratif dan unsur-unsur pembentuknya dalam sumber data penelitian, juga bagaimana gaya naratif dialihkan dari bahasa Inggris ke Indonesia. Uraian untuk masing-masing langkah, dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan klasifikasi

Identifikasi dan klasifikasi data dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan. Novel dalam kedua bahasa dibaca dengan saksama, pernyataan menarik yang menunjukkan ciri khas pengungkapan pengarang dicatat dalam kartu data yang dibuat dalam bentuk uraian bahasa sumber dan bahasa sasaran.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melihat kecenderungan pengamatan pada dua hal yaitu (1) gaya naratif dan (2) strategi penerjemahan. Gaya naratif diamati pada langkah pertama dari novel bahasa sumber yang dicarikan terjemahannya dalam

novel bahasa sasaran. Setelah itu, analisis dilakukan pada metode penerjemahan yang ditekankan pada penekanan bahasa sumber atau penekanan pada bahasa sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan ungkapan-ungkapan khas yang digunakan pengarang Kwan dalam novelnya “Crazy Rich Asians.” Hal ini terfokus pada gaya naratif diterjemahkan dalam kerangka pemadanan dinamis. Pemadanan dinamis yang digunakan penerjemah untuk mengalihkan gaya naratif pengarang diwujudkan melalui sejumlah metode penerjemahan antara lain penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Berdasarkan definisi terjemahan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terjemahan menggantikan bahan tekstual dalam satu bahasa ke bahasa lain di mana bahasa target adalah setara alami terdekat dari bahasa sumber. Hal yang dapat dipetakan dari sumber data dikaitkan dengan fokus kajian ini berupa gaya naratif, dapat disampaikan sejumlah temuan yang diuraikan dalam tampilan seperti tabel yang menunjukkan bagaimana bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Dalam penyajian analisis, bahasa sumber disebut dengan Bsu dan bahasa sasaran disingkat dengan Bsa.

Gaya Naratif Pengarang

Pembangunan konsep yang dimaksudkan adalah kelugasan gaya bertutur pengarang dalam menyampaikan pokok-pokok ide yang menjadi ciri khas. Buku ini terinspirasi oleh masa kecilnya di Singapura. Novel ini bercerita tentang masyarakat Cina di Singapura. Banyak penerjemah telah menerjemahkan novel ini ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Novel “Crazy Crazy Asian telah diterjemahkan ke Indonesia oleh Cindy Kristanto. Dari segi bahasa dan gaya naratifnya, 4 contoh yang disajikan dan ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Simak kelugasan gaya bernarasi dalam kutipan terjemahan dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada data 1, data 2, data 3 dan data 4.

Data 1

Bsu	<i>“her bag was filled with a large fish that had been badly mutilated”</i>
BSa	“tasnya berisi ikan besar yang telah dipotong potong sadis.”

Data 2

Bsu	<i>Off the sofa! Remember I'm the chairman so I'm the one who gets to sit he commanded</i>
Bsa	Turun dari sofa! Ingat aku ketua jadi aku yang berhak duduk dia memerintahkan.

Jika diinterpretasi dari data 1 dan data 2 di atas, gaya naratif yang terdiri dari (1) pembangunan konsep, (2) pengenalan makna atau pesan, (3) penyampaian suatu keyakinan dibangun melalui pernyataan lugas dalam kata-kata yang mencirikan gaya khas seorang Kwan. Pernyataan seperti ini cocok dengan penggambaran dari beberapa penilaian yang disampaikan di berbagai media tentang novel, “Crazy Rich Asians” yang merupakan novel bergaya satir komedi. Dari genre ini dapat diprediksi bahwa kata-kata yang dipilih dalam diksi mewakili keterbukaan, apa adanya dan tak banyak menggunakan gaya bahasa yang menimbulkan makna figuratif.

Data 3

Bsu	<i>“She noticed that the leather satchel she’d left hanging on the chair seemed to be leaking some sort of liquid”</i>
Bsa	“Dia melihat tas kulit yang dibiarkannya tergantung di kursi seperti meneteskan cairan”

Data 4

Bsu	<i>“She screamed, jerking backward in horror and knocking over the table lamp”</i>
Bsa	“Rachel menjerit, tersentak mundur dengan ngeri dan menjatuhkan lampu meja”

Untuk data 3 dan 4, terlihat bahwa pernyataan yang melukiskan penggambaran terhadap sesuatu secara lengkap terjadi sebagai cara membangun plot. Gaya naratif ditunjukkan dengan pengenalan pesan yang disampaikan pengarang. Hal ini direalisasikan dalam bentuk penggambaran suasana yang terjadi pada tokoh dalam novel, juga penerjemahan yang bersifat dinamis dengan memaknai hal-hal kecil yang juga mendukung alur. Upaya ini menunjukkan jati diri pengarang yang mempunyai penuturan khas. Penerjemahan bersifat dinamis juga melihat detail dalam karya bahasa sumber dan memastikan maknanya dengan baik sehingga tahu bagaimana mengalihkan pesannya secara sempurna. Contohnya dapat dilihat pada pernyataan “Dia melihat tas kulit yang dibiarkannya tergantung di kursi seperti meneteskan cairan” yang diterjemahkan dari *“She noticed that the leather satchel she’d left hanging on the chair seemed to be leaking some sort of liquid.”* Kecenderungan yang sama juga berlaku pada ungkapan *“She screamed, jerking backward in horror and knocking over the table lamp”* menjadi “Rachel menjerit, tersentak mundur dengan ngeri dan menjatuhkan lampu meja.”

2. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah adalah metode yang menunjukkan penekanan bahasa sasaran agar mudah dipahami dan sesuai dengan cara pengungkapan yang alami dalam bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa ketika penerjemah menerjemahkan teks, ia mengikuti apa yang umum dan berlaku dalam bahasa sasaran. Penerapan metode yang digunakan adalah penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif. Interpretasi terhadap data dapat dilihat dari struktur, leksikon yang digunakan (diksi), dan budaya bahasa sasaran untuk membuat pembaca lebih memahami teks terjemahan.

a. Penerjemahan Adaptasi

Bsa: “Christ!”

Bsu: “Astaga!”

Bsa	Christ!
Bsu	Astaga!

(Kwan, 2013:484)

Ungkapan yang digunakan Kwan sebagai pengarang dalam tataran kata, dengan menggunakan interjeksi atau kata seru, “Christ!” ini menunjukkan bahwa terjadi penerapan metode penerjemahan adaptasi. Mengapa mengadaptasikan konsep bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang dipilih oleh penerjemah? Dalam hal ini, pengarang bebas saja memilih diksi yang dianggap tidak mewakili komunitas atau kelompok tertentu dalam budaya bahasa sasaran dan pembaca target secara umum yang merupakan masyarakat internasional. Namun

tidak begitu halnya dengan para pembaca di Indonesia yang secara umum menganggap isu SARA dan yang bersifat keagamaan adalah sesuatu yang sensitif. Ungkapan “Christ” dalam bahasa sumber yang secara harfiah berarti “Kristus” dalam kamus Inggris-Indonesia. Dalam hal ini, penerjemahan secara dinamis mengalihkannya menjadi “Astaga” sebagai ungkapan keterkejutan. Hal ini didasarkan pada lebih umumnya ungkapan sehingga tidak menggiring pembaca target pada sesuatu yang bersifat religius tertentu.

b. Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas dalam pengalihan gaya naratif pengarang diwujudkan dengan suatu konsep yang dalam definisi bahasa Inggris disebut Newmark (1988) sebagai “*reproducing the matter or the context without the form of the original.*” Kebebasan dalam menerjemahkan oleh seorang penerjemah diterapkan dengan penyebutan cara ungkap yang sangat spesifik dari pengarang dalam menggunakan ekspresi lisan “Sweet Jesus she felt momentarily giddy.” Jika dilihat terjemahan yang dihasilkan berupa ungkapan “Ya Tuhan Dia merasa pening sesaat”

Bsa: “Sweet Jesus she felt momentarily giddy”

Bsu: “Ya Tuhan Dia merasa pening sesaat”

Bsa	Sweet Jesus	She felt momentarily giddy
Bsu	Ya Tuhan	Dia merasa pening sesaat

(Kwan, 2013:173)

Ungkapan yang ada dalam bahasa sumber dapat disebut sebagai penerjemahan bebas. Penggunaan gaya naratif yang diwakili ungkapan “Sweet Jesus” dalam bahasa sumber tidak secara harfiah diterjemahkan menjadi satu-satu bagian seperti “Jesus” yang dalam bahasa sasaran disebut “Yesus,” “sweet” juga tidak secara langsung menjadi “manis” tetapi menjadi “Ya Tuhan sebagai ungkapan keterkejutan, dan rasa terpukau. Penerjemah memilih kata “ya” sebagai terjemahan kata “sweet” untuk membuat bahasa target terdengar alami dan masuk akal dengan kalimat-kalimat sebelumnya dalam novel. Penerjemah sedang mempertimbangkan kata “sweet” dalam kerangka penerjemahan bebas yang bisa diinterpretasi dari konteks pada cerita pada petikan deskripsi “*Rachel almost had to rub her eyes in disbelief. Sweet Jesus. She felt momentarily giddy, as if she have been transported back in time to another era, to the grand lounge of a twenties ocean liner en route from Venice to Istanbul, perhaps.*”

c. Penerjemahan Idiomatik

Penerjemahan idiomatik diterapkan dalam hal mengungkapkan ide yang disampaikan agar berkesan alami dalam bahasa sasaran. Suatu terjemahan dimasukkan ke dalam metode terjemahan idiomatik jika terjemahan seperti ditulis dalam bahasa sasaran. Artinya hasil terjemahan tidak seperti hasil terjemahan. Karya harus terbaca alami dan mudah seperti bagaimana penutur bahasa sasaran menyebutnya.

Bsa: “Rachel’s face clouded over.”

Bsu: “wajah Rachel mengeruh.”

Bsa	Rachel’s face	clouded over
Bsu	Wajah Rachel	Mengeruh

(Kwan, 2013:501)

Penerjemah menggunakan metode terjemahan idiomatik dengan menerjemahkan “clouded over” ke “mengeruh”. Penerjemah tidak menerjemahkannya dengan kata-kata yang terpisah dalam bahasa sumber. Ini membuat terjemahan seperti ditulis oleh pembicara asli, dan tidak seperti kalimat terjemahan. Kata “mendung” dalam bahasa sumber diterjemahkan ke “mengeruh” dalam bahasa sasaran karena dalam kalimat sebelumnya tokoh pendukung dalam cerita bernama Peik Lin mengatakan sesuatu kepada Rachel yang menimbulkan ketidaknyamanan. Dilihat dari hasil terjemahan, ucapan dapat diidentifikasi jika dikategorikan sebagai terjemahan berbasis makna. Karena, bentuk ujarannya berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa target tetapi makna ucapannya sama.

d. Penerjemahan Komunikatif.

Bsa: “I know I look like hell, Peik Lin”

Bsu: “Aku tahu tampangku jelek, Peik Lin”

Bsa	I know	I look like hell	Peik Lin
Bsu	Aku tahu	tampangku jelek	Peik Lin

(Kwan, 2013: 468)

Dalam proses penerjemahan, penerjemah harus berhati-hati dalam memeriksa bahasa sumber. Dia harus mempertimbangkan banyak hal ketika dia ingin mulai mengalihkannya ke bahasa sasaran. Ia harus menyadari bahwa ada perbedaan antara budaya sumber. Jika ia harus menerjemahkan kata atau kalimat, yang berisi aspek budaya suatu negara, ia harus menemukan kesetaraannya dalam bahasa target yang sesuai dan memiliki arti yang sama dalam bahasa sumber. Ucapan dalam bahasa sumber di atas diterjemahkan menggunakan metode terjemahan komunikatif. Kata “hell” jika secara harfiah dicari padanannya dalam kamus bahasa Indonesia berarti neraka tetapi penerjemah menerjemahkannya menjadi “tampangku jelek” karena kata “neraka” dekat dengan hal-hal buruk. Penerjemah membuat lebih komunikatif dengan mengatakan bahwa “tampangku jelek” untuk menyampaikan makna “I look like hell.” Berdasarkan jenis terjemahan, ucapan dapat diidentifikasi jika dikategorikan sebagai terjemahan berbasis makna.

4. PENUTUP

Gaya naratif yang merupakan cara bertutur seorang penulis agar karyanya bersifat alami, mudah terbaca dan menyentuh pasar dengan baik harus didukung penuh oleh semua unsur intrinsik karya sastra. Novel dan terjemahan dari “Crazy Rich Asians” mempunyai cara pengungkapan yang lugas, diksi menarik dan tidak banyak menerapkan bahasa figuratif. Unsur tema, plot, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang pengarang memenuhi kriteria sebagai suatu karya satir yang menyinsir gaya dan perilaku orang-orang kaya Asia. Gaya penulisan dalam karya sastra terkait dengan kekuasaan pengarang yang diwujudkan melalui perhatian pada (1) pembangunan konsep, (2) pengenalan makna atau pesan, (3) penyampaian suatu keyakinan. Ketiga unsur ini adalah ciri penulisan yang dapat menunjukkan kekuasaan seorang pengarang dalam menentukan gaya naratifnya sendiri. Didukung aspek kebahasaan, gaya naratif terwujud dalam diksi dan konstruksi kalimat yang dapat menjadi ciri khas pengarang. Pemadanan dinamis dalam terjemahan gaya penulisan ini diwujudkan melalui sejumlah metode penerjemahan antara lain penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Berata, I.M.B. 2010. "Teknik Pergeseran dalam Penerjemahan Sistem Sapaan dalam Budaya Religi." Seminar dan Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi. Semarang: 2 Oktober 2010.
- Jayantini, S.R. et.al. 2019. "Membumikan Puisi Melalui Instagram: Analisis Diksi dalam Puisi Seorang Instapoet Rupi Kaur." Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni. Samarinda: 18-19 Juli 2019
- Kwan, Kelvin. 2013. *Crazy Rich Asian*. 1st Ed. New York: Penguin Books
- Kwan, Kelvin. 2016. *Kaya Tujuh Turunan*. (Cindy Kristanto, Penj) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Larson, M.L., 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. (Kencanawati Taniran, Pentj) New York: University Press of America.
- Newmark, Peter. 1988. *Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Newmark, Peter. 1991 *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Nida, E.A & Taber, C.R. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: J.E.Brili.
- Olohan, M. 2004. *Introducing Corpora in Translation Studies*. New York: Routledge
- Zakir, S.M. 2014. Karya dan Kekuasaan Pengarang: Pemikiran dan Gaya Naratif Mutakhir Anwar Ridwan. [online]. Jurnal Melayu Jilid 12 (1). Diunduh dari <http://journalarticle.ukm.my/8568/1/6621-16748-1-SM.pdf>